

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak adalah implementasi dari iman dan segala bentuk perilaku. Sebagaimana diterangkan dalam firman Allah *Subhanahu wata`ala*, di dalam Al-Quran surat Luqman ayat: 14 sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْتًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ
أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

“dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. (Q.S. Luqman ayat 14)

Ayat di atas dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ayat tersebut disisipkan dalam Al-Quran untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah *Subhanahu wata`ala*. Memang al-Quran seringkali menggandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. (Shihab, 2007: 128)

Dalam pandangan Islam, akhlak merupakan cerminan dari apa yang ada dalam jiwa seseorang. Oleh karena itu, akhlak yang baik merupakan dorongan dari keimanan seseorang sebab keimanan harus ditampilkan dalam perilaku yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, Akhlak adalah salah satu

faktor yang menentukan derajat keislaman dan keimanan seseorang. Akhlak yang baik merupakan gambaran dari baiknya aqidah dan syariah yang diyakini seseorang. Buruknya akhlak merupakan indikasi buruknya pemahaman seseorang terhadap aqidah dan syariah (Nata, 2003:1).

Pembinaan akhlak menjadi sangat penting mengingat perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang diiringi dengan efek negatif yang dibuktikan dengan fenomena-fenomena kesenjangan sosial, seperti perkelahian antar pelajar, konsumsi obat-obatan terlarang oleh anak muda, dan sebagainya. Sebab akhlak memiliki fungsi menjadikan perilaku manusia menjadi lebih beradab serta mampu mengidentifikasi berbagai persoalan kehidupan, baik atau buruk menurut norma yang berlaku (Asmaran, 2002: 1). Penanaman nilai-nilai keislaman memang harus dilakukan sejak usia dini. Anak sebagai generasi penerus bangsa harus mendapat perhatian yang serius baik dari orang tua, masyarakat maupun dari lingkungan sekolah terutama dalam berperilaku.

Pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan guru. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan menjadi unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru sekolah, terutama guru yang disayanginya. Kalau guru agama dapat membuat dirinya disayangi oleh murid-murid, maka pembinaan sikap positif terhadap agama akan mudah terjadi. Akan tetapi, apabila guru agama tidak disukai oleh anak,

maka akan sukar sekali baginya membina sikap positif anak terhadap agama (Darajat, 1993: 62-63).

Hal yang lebih penting dalam pembinaan akhlak adalah melaksanakan suatu kegiatan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus, karena akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, tetapi harus disertai dengan contoh teladan yang baik dan nyata (uswatun hasanah) disinilah orang tua memegang peran yang sangat dominan (Aminuddin dkk, 2005: 157), oleh karena itu hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Membina akhlak merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2013: 7).

Secara global mengenai karakteristik para siswa dan siswi di SDMT Ponorogo memang beragam, tetapi dari semua siswa dan siswi memiliki sopan santun terhadap orang tua dan guru, bahkan terhadap seseorang yang baru mereka kenal, merekapun juga sopan dan santun. Hal ini mereka

tunjukkan yaitu ketika peneliti datang ke tempat lokasi penelitian di SDMT Ponorogo, mereka mengucapkan salam serta sebagian siswa bertanya dengan sopan perihal kedatangan peneliti ke sekolah mereka. Sikap saling menghargai antar teman juga mereka tunjukkan dengan berbaris rapi ketika mengantri berwudlu dan tidak saling mendorong satu dengan yang lain. Dan kepada guru, para siswa dan siswi sangat patuh terhadap instruksi dari para guru mereka, walaupun hampir keseluruhan guru tersebut masih muda. Hal ini sangat memudahkan para guru dalam mengkondisikan pembiasaan sholat Dhuha, karena guru tidak perlu berteriak dan mengulang instruksi untuk pengkondisian para siswa dan siswi (observasi tgl 19 April 2016).

Secara perilaku, para peserta didik di SDMT Ponorogo tidak jauh berbeda dengan para siswa di sekolah dasar yang lain, mereka masih senang bermain dengan teman mereka masing-masing, namun dari segi akhlak mungkin memang berbeda. Para peserta didik sangat menjaga sopan santun dan etika terhadap teman dan para guru mereka, baik dalam hal bertingkah laku maupun bertutur kata. Karena di sekolah tersebut sangat di tekankan masalah budi pekerti yang baik dan bagaimana bertutur kata dengan sopan dan tidak menyinggung perasaan teman. Saat membeli jajan, para peserta didik tetap tertib mengantri giliran membayar dan dalam hal makan dan minum para peserta didik juga menerapkan sunnah Rasul dengan cara tidak berdiri, jadi sangat jarang ditemukan peserta didik yang makan jajan sambil berdiri apalagi berlari.

Pelaksanaan shalat Dhuha secara berjamaah merupakan suatu bentuk upaya untuk dapat membiasakan melaksanakan shalat tepat waktu. Apabila sudah masuk waktunya shalat maka mereka yang sedang melakukan aktifitas akan berhenti sejenak dan melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga dapat menimbulkan perubahan pola pikir maupun perubahan perilaku mereka, sekaligus juga dapat menjadi pendorong agar mereka selalu hidup rukun dan saling tolong menolong, hormat menghormati. Dengan shalat juga akan dihindarkan dari pikiran ataupun perbuatan yang tidak baik, dapat menghindarkan kita dari perbuatan yang tercela, membangun akhlaqul karimah, juga akan membuat pikiran menjadi lebih cerdas atau tergolong bukan orang yang pelupa.

Dalam kegiatan belajar mengajar ibadah shalat sangat ditekankan di Lembaga Pendidikan Islam termasuk di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Kebiasaan melaksanakan shalat Dhuha berjamaah merupakan upaya mewujudkan pondasi anak yang shaleh. Kegiatan shalat Dhuha dilaksanakan setiap hari untuk semua siswa di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Ketika jam istirahat tiba, para siswa belum diperkenankan untuk jajan, akan tetapi harus terlebih dahulu berwudlu. kemudian setelah itu mereka berbaris di depan kelas masing-masing dan saling bergandengan tangan dengan pasangan temannya. Guru memandu para siswa dan siswi berjalan menuju masjid yang berjarak sekitar 100 meter dari sekolah.

Kegiatan sholat Dhuha terbagi menjadi 2 bagian waktu, pertama yaitu bagi para anggota kelas 1, 2 dan 3. Ketika jam istirahat mereka langsung mengambil wudlu dan berjalan secara beriringan ke masjid dengan di dampingi oleh para guru. Setelah selesai dan mereka keluar meninggalkan masjid, maka secara otomatis giliran sholat Dhuha untuk waktu yang kedua yaitu para anggota kelas 4, 5 dan 6 yang memasuki masjid dan menjalankan sholat Dhuha. Sedangkan para anggota kelas 1, 2 dan 3 mereka ada yang beristirahat dan pergi ke kantin sekolah. Suasana yang sangat kondusif dalam lingkungan sekolah dan kekompakan koordinasi antar guru dalam pengkondisian semua peserta didik dalam menjalankan program shalat dhuha ini (observasi tgl 19 April 2016).

Dari uraian diatas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, “Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo”.

B. PEMBATASAN PENELITIAN

Dalam rangka membatasi permasalahan yang diteliti agar tidak terlalu luas ruang lingkupnya, maka penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo.

C. RUMUSAN MASALAH

Terkait rumusan masalah yang akan di bahas dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo?
2. Apa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo?
3. Bagaimana dampak pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo?

D. TUJUAN PENELITIAN

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo. Sedangkan secara khusus, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan program pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo

3. Untuk mendeskripsikan dampak pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo

E. MANFAAT PENELITIAN

Secara umum, penelitian berikut di bahas agar dapat memberikan beberapa manfaat dari sebagian golongan, di antaranya:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi tolak ukur seberapa dalam pengetahuan dan wawasan terkait dengan pembiasaan shalat Dhuha dalam pembinaan akhlak peserta didik dan sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dalam ketrampilan penyusunan karya ilmiah.

2. Bagi sekolah

Dengan penelitian ini di harapkan dapat memberi masukan dalam pembiasaan shalat Dhuha di SD Muhammadiyah Terpadu Ponorogo serta sebagai acuan dalam rangka untuk lebih meningkatkan program pembiasaan shalat Dhuha pada peserta didik.

3. Bagi Guru

Hasil penelitian ini bagi guru dapat digunakan untuk mengetahui pembiasaan shalat Dhuha peserta didik serta sebagai sumbangan pemikiran yang kiranya dapat dipakai sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan akhlak peserta didik.

4. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi masyarakat dalam berpartisipasi meningkatkan pembinaan akhlak anak dengan melaksanakan shalat Dhuha.

5. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini bagi siswa dapat digunakan sebagai temuan untuk memacu semangat siswa dalam melakukan aktifitas ibadah, agar memiliki bekal ilmu pengetahuan agama untuk masa yang akan datang.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pembahasan, maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tinjauan pustaka yang berisi kajian relevan dan landasan teori.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi pola atau jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV dalam bab ini akan memaparkan hasil penelitian dan pembahasan dari rumusan masalah.

Bab V dalam bab ini berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.